



PENDEKATAN PASTORAL KONSELING MELALUI TRADISI E''HAKA/E'HA: STRATEGI KOMUNITAS TALAUD DALAM PENCEGAHAN PENCURIAN DAN PEMULIHAN HUBUNGAN SOSIAL

Fani Sapoh

Institut Agama Kristen Negeri Manado, fanisapoh9@gmail.com

Merri Lusia Awalo

Institut Agama Kristen Negeri Manado, awalomerry@gmail.com

Fony Baraa

Institut Agama Kristen Negeri Manado, fonybaraa@gmail.com

Isye Ratunguri

Institut Agama Kristen Negeri Manado, iratunguri@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi E'haka/E'ha adalah aturan desa di Talaud, Sulawesi Utara, sejak 1935, untuk mengatasi pencurian buah kelapa. Selama 3 bulan, masyarakat dilarang memetik kelapa untuk tujuan komersial, kecuali untuk kebutuhan pribadi atau acara khusus. Ada sanksi bagi pelanggar, seperti denda dan ritual permintaan maaf publik. Mekanisme pelaksanaannya melibatkan pemimpin komunitas dalam mengumumkan aturan, tim pengawas untuk memantau, dan partisipasi aktif dari masyarakat. Sanksi bagi pelanggar termasuk denda uang, pengakuan dosa, dan tindakan penebusan. Dalam pastoral konseling, tradisi ini digunakan sebagai pendekatan untuk membantu masyarakat mengatasi konflik, memulihkan hubungan, dan membangun solidaritas. Fungsi pastoral konseling mencakup membimbing dalam pengambilan keputusan etis, rekonsiliasi, penguatan solidaritas komunitas, dan pertumbuhan spiritual. Ini membantu menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik dalam komunitas

Kata Kunci: Pastoral Konseling, Tradisi E'haka/E'ha, Strategi Komunitas Talaud

ABSTRACT

The E'haka/E'ha tradition is a village rule in Talaud, North Sulawesi, dating back to 1935, to address coconut theft. For 3 months, people are prohibited from picking coconuts for commercial purposes, except for personal needs or special events. There are sanctions for violators, such as fines and public apology rituals. The implementation mechanism involves community leaders announcing the rules, a team of supervisors to monitor, and active participation from the community. Sanctions for violators include monetary fines, confession, and acts of atonement. In pastoral counseling, this tradition is used as an approach to help communities overcome conflict, restore relationships, and build solidarity. The functions of pastoral counseling include guiding in ethical decision-making, reconciliation, strengthening community solidarity, and spiritual growth. It helps maintain social harmony and prevent conflict within the community

Keywords: Pastoral Counseling, E'haka/E'ha Tradition, Talaud Community Strategy

A. Pendahuluan

Studi tentang kebudayaan dan segala turunannya, seperti adat dan tradisi, masih menjadi topik yang sangat menarik dan penting dalam ilmu sosial. Budaya, adat istiadat, dan tradisi adalah bagian dari kehidupan masyarakat, dan seperti yang kita ketahui, mereka memiliki peran dan pengaruh besar dalam kehidupan orang-orang dan menyimpan banyak nilai dan norma.

Di banyak tempat, terutama di tempat-tempat yang termasuk dalam kategori daerah atau wilayah adat seperti kebudayaan, adat, dan tradisi, ketiganya adalah nilai lokalitas masyarakat yang tidak hanya mencerminkan kreativitas individu tetapi juga merupakan cerminan dari struktur sosial mereka. Oleh karena itu, di banyak daerah dan wilayah, terutama di daerah-daerah yang masih menganut tradisionalisme dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku terkait kebudayaan, adat, dan tradisi.

Namun, sangat penting karena, seperti yang kita ketahui bersama, kebudayaan, adat istiadat, dan tradisi adalah fenomena sosial yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat di berbagai bidang, seperti ekonomi, agama, dan pendidikan. Mengkaji suatu kebudayaan, tradisi, atau kebiasaan masyarakat tertentu berarti bahwa itu akan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi aspek lain. Kenyataan inilah yang mendasari mengapa masalah budaya, adat, dan tradisi selalu digunakan sebagai alat atau pendekatan untuk menyelesaikan masalah pembangunan yang sebelumnya tidak dapat terselesaikan melalui pendekatan struktural. Ini terjadi di banyak tempat, terutama di daerah yang dianggap adat dan primitif. Pembangunan di bidang ekonomi dan pendidikan.

Dalam etimologi, "tradisi" dapat berarti sesuatu yang dibuat, dipraktikkan, atau diyakini. Ini juga menunjukkan hubungan antara masa lalu dan masa kini, seperti pengetahuan, doktrin, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal itu mencakup karya pikiran manusia, keyakinan atau cara berpikir, hubungan sosial, teknologi, peralatan buatan manusia atau objek alam yang bias menjadi objek dalam proses transmisi.¹ Transmisi dari suatu generasi ke generasi berikutnya adalah komponen penting dari tradisi.² Jika itu hilang, tradisi akan hilang bersamanya dan dilibas zaman.

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, yang mencakup adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Kata "tradisi" berasal dari kata Latin "*tradition*", yang berarti "diteruskan". Tradisi secara sederhana berarti hal-hal yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.³ Dalam pengertian ini, aspek paling penting dari tradisi adalah transmisi informasi dari generasi ke generasi secara tertulis atau lisan. Tanpa ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi juga dapat didefinisikan sebagai kebiasaan kolektif yang mempengaruhi tindakan dan reaksi orang dalam kehidupan sehari-hari, apakah mereka berasal dari

¹ Edward Said, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1932), h.12

² A. Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004), h. 59-60

³ Nur Syam, *Islam pesisir, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005*, h. 16-18.

negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi tidak dapat bertahan jika tidak ada informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan.⁴

Menurut Muhaimin Tradisi adalah masalah, dan proses pembentukannya lebih penting. Funk dan Wagnalls, seperti yang dikutip oleh Muhaimin, mengartikan "tradisi" sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk metode yang digunakan untuk menyampaikan doktrin dan praktik tersebut.⁵

Dalam pandangan masyarakat Talaud tradisi adalah kreasi yang di dalamnya berisikan seperangkat nilai, norma dan ajaran tentang keluhuran, kebajikan dalam hidup. Ia tidak hanya sebagai warisan leluhur yang bersifat simbolik saja. Oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat Talaud kedudukan tradisi bukan saja berfungsi sekedar ritual, namun juga sebagai medium pembelajaran di level daerah untuk menjadikan masyarakat lebih bermoral, religius dan humanis. Nilai-nilai moral, religius dan humanis inilah yang hingga saat ini juga ditemukan dalam setiap tradisi Talaud. Termasuk di dalamnya adalah tradisi E'haka/E'ha yang berada di desa dalum, Kec. Salibabu Kab. Talaud provinsi Sulawesi Utara.

Dalam banyak komunitas, tradisi lokal memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan mengatur perilaku masyarakat. Di desa Dalum, Kec. Salibabu Kab Talaud Sulawesi Utara, tradisi E'haka/E'ha telah menjadi bagian integral dari kehidupan komunitas sejak tahun 1935. Tradisi ini muncul sebagai respons terhadap masalah pencurian buah kelapa yang marak, dan bertujuan untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut melalui pendekatan komunitas yang kolektif.

E'haka/E'ha adalah sebuah peraturan desa yang mengatur aktivitas masyarakat terkait dengan buah kelapa. Selama periode E'haka/E'ha, masyarakat dilarang memetik kelapa untuk tujuan komersial dan hanya diizinkan mengumpulkannya untuk kebutuhan pribadi dalam jumlah terbatas. Aturan ini diperkenalkan untuk mengatasi pencurian dan mendorong kualitas buah kelapa yang lebih baik melalui periode permanen yang terkontrol.

Selain aspek keamanan, tradisi E'haka/E'ha juga memiliki dimensi spiritual dan etis. Acara pembukaan dan penutupan periode E'haka/E'ha biasanya diiringi dengan ibadah syukur dan doa bersama, mencerminkan pentingnya nilai-nilai agama dan etika dalam tradisi ini. Sanksi bagi pelanggar E'haka/E'ha tidak hanya mencakup denda materi, tetapi juga ritual permintaan maaf publik dan pengakuan dosa, menekankan aspek pemulihan sosial dan rekonsiliasi.

Dalam konteks pastoral konseling, tradisi E'haka/E'ha dapat dijadikan strategi untuk mengatasi berbagai isu dalam komunitas. Pendekatan ini memanfaatkan nilai-nilai lokal yang kuat untuk membangun kesadaran etika, mendorong tanggung jawab sosial, dan mempromosikan rekonsiliasi. Pastoral konseling yang berakar pada tradisi lokal seperti

⁴ Kuncoroningrat, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Yogyakarta: Jambatan, 1954, hlm. 103.

⁵ Muhaimin AG, Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm. 11.

E'haka/E'ha dapat memberikan pendekatan yang relevan, karena di dasarnya pada pemahaman mendalam tentang budaya dan norma-norma komunitas.

Oleh karena itu, latar belakang tradisi E'haka/E'ha menunjukkan bahwa solusi berbasis tradisi dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pastoral konseling. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan pemahaman budaya, konselor dapat membantu masyarakat mengatasi konflik, memulihkan hubungan sosial, dan membangun solidaritas komunitas yang kuat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan masih bersifat sementara, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut di jaring dengan metode penelitian kuantitatif.⁶ Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat sekarang.⁷ Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan-keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁸ Dengan ini peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian yaitu Tradisi E'haka/E'ha yang terbentuk di dalamnya. Hal ini menjadi suatu alasan bagi peneliti untuk menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun yang menjadi lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah desa Dalam, Kec. Salibabu Kab. Talaud. Lokasi ini dipilih karena desa ini masih kenal dan masih melaksanakan tradisi E'haka/E'ha. Adapun dalam rangka memperoleh data yang valid dan representative, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang di anggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Sehingga untuk memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Maka peneliti melibatkan beberapa informan yang mengetahui permasalahan yang dikaji, yaitu sebagai berikut: Kepala desa Dalam, Ratum Banua Desa Dalam (tua adat) dan Inangu wanua Dalam (tua adat). Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam tahap analisis data peneliti mereduksi data yang telah di dapat dari informan dan memilah serta menarik kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi E'haka/E'ha

Tradisi E'haka/E'ha adalah sebuah tradisi di Talaud yang diperkirakan dimulai sejak tahun 1935. Tradisi ini adalah upaya memberantas dan mencegah maraknya pencurian buah kelapa di kebun. Tradisi ini dirumuskan dalam sebuah keputusan dan dimasukkan dalam sebuah keputusan dan dimasukkan dalam peraturan desa. Seluruh masyarakat

⁶Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.292

⁷ Juliansyah Noor, Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah (Jakarta: Kencana, 2011), h.35

⁸ Supranto, Metode Riset (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 57

yang memiliki tanaman pohon kelapa diwajibkan mengikuti E'haka/E'ha ini, dan nama-nama keluarga ini dibuatkan daftar nama yang mengikuti tradisi ini. E'haka/E'ha ini dilakukan selama 3 bulan/1 triwulan. Misalnya dari bulan dari Januari sampai Maret. Tanggal dimulainya diumumkan di masyarakat biasanya setelah panen bersama dilakukan ibadah syukur.

Berikut adalah penjelasan tentang aturan-aturan tradisi E'haka/E'ha dan praktiknya dalam masyarakat:

- a. Larangan memetik buah kelapa
Selama periode E'haka/E'ha, masyarakat dilarang memetik buah kelapa yang masih di pohon. Larangan ini berlaku untuk seluruh anggota masyarakat, termasuk pemilik kebun kelapa. Larangan ini bertujuan untuk mencegah pencurian dan memastikan buah kelapa mencapai kematangan sebelum di petik. Biasanya, periode berlangsung selama tiga bulan, dan waktu pastinya diumumkan secara resmi kepada masyarakat.
- b. Pengecualian untuk kebutuhan khusus
Meskipun ada larangan memetik buah kelapa, tradisi E'haka/E'ha memberikan pengecualian untuk kebutuhan tertentu. Misalnya, individu atau keluarga diizinkan mengambil kelapa dalam jumlah kecil untuk kebutuhan pribadi, biasanya hingga lima buah kelapa. Pengecualian juga diberikan untuk acara-acara khusus, seperti pernikahan atau upacara adat, di mana penggunaan kelapa dalam jumlah lebih besar mungkin diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tetap fleksibel dan memperhatikan kebutuhan khusus anggota masyarakat.
- c. Pelaksanaan aturan dalam masyarakat
Untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan tradisi E'haka/E'ha, komunitas biasanya memiliki mekanisme pengawasan dan penegakan aturan. Pemimpin komunitas atau desa bertanggung jawab untuk memantau pelaksanaan tradisi dan mengambil tindakan jika terjadi pelanggaran. Partisipasi aktif dari masyarakat juga penting untuk menjaga integritas tradisi dan memastikan aturan dipatuhi.
Aturan-aturan dalam tradisi E'haka/E'ha berfokus pada mencegah pencurian dan menjaga kualitas buah kelapa. Larangan memetik kelapa selama periode tertentu, pengecualian untuk kebutuhan khusus, dan konsekuensi bagi pelanggaran adalah bagian dari kerangka aturan ini. Tradisi ini dijalankan dengan pengawasan dari pemimpin komunitas dan partisipasi aktif dari masyarakat. Konsekuensi bagi pelanggaran, termasuk ganti rugi dan pengakuan dosa, dirancang untuk menjaga ketertiban dan mendorong rekonsiliasi dalam masyarakat.

2. **Strategi Komunitas Talaud Dalam Pencegahan Pencurian dan Hubungan Sosial**

Mekanisme pelaksanaan aturan dalam tradisi E'haka/E'ha sangat penting untuk memastikan bahwa aturan-aturan di patuhi dan tradisi tetap efektif dalam mencegah pencurian buah kelapa serta menjaga harmoni di masyarakat. Berikut adalah rincian tentang bagaimana aturan ini diterapkan dalam masyarakat, termasuk peran pemimpin komunitas, pengawasan, dan sanksi bagi pelanggar:

- a. Peran pemimpin komunitas
 - Pengumuman tradisi
Pemimpin komunitas seperti tua desa atau tokoh adat, bertanggung jawab untuk mengumumkan periode E'Haka/E'ha dan aturan-aturan yang terkait. Pengumuman ini biasanya dilakukan dalam pertemuan komunitas atau acara ibadah syukur, memastikan bahwa semua anggota masyarakat tahu kapan periode E'haka/E'ha dimulai dan aturan yang berlaku.
 - Penegakan aturan
Pemimpin komunitas juga berperan dalam penegakan aturan. Mereka memastikan bahwa aturan dipatuhi dan mengambil tindakan jika terjadi pelanggaran. Mereka mungkin membentuk tim pengawas untuk membantu mengawasi pelaksanaan aturan selama periode E'haka/E'ha
- b. Pengawasan dalam masyarakat
 - Tim pengawas
Untuk menjaga integritas tradisi, komunitas biasanya membentuk tim pengawas yang terdiri dari anggota masyarakat. Tim ini bertugas untuk memastikan bahwa aturan-aturan dipatuhi dan tidak ada yang melanggar larangan memetik kelapa. Mereka mungkin melakukan patrol di kebun-kebun kelapa dan melaporkan pelanggaran kepada pemimpin komunitas.
 - Partisipasi masyarakat
Pengawasan juga dilakukan oleh masyarakat secara keseluruhan. Anggota komunitas di dorong untuk melaporkan pelanggaran yang mereka saksikan kepada pemimpin komunitas atau tim pengawas. Partisipasi aktif dari masyarakat membantu menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama untuk menjaga tradisi.
- c. Sanksi bagi pelanggar
 - Ganti rugi uang
Salah satu sanksi umum bagi pelanggar adalah ganti rugi uang. Pelaku pencurian atau pelanggar aturan lainnya diharuskan membayar denda atau ganti rugi kepada pemilik kebun atau komunitas sebagai bentuk penebusan. Besaran ganti rugi biasanya ditentukan oleh pemimpin komunitas atau berdasarkan kesepakatan.
 - Pengakuan dosa dan doa bersama
Selain ganti rugi, pelanggar mungkin diminta untuk melakukan pengakuan dosa secara terbuka dihadapan komunitas. Ini biasanya di sertai dengan doa bersama, di mana pelaku meminta pengampunan dari Tuhan dan komunitas. Pengakuan dosa ini berfungsi sebagai pengingat bagi semua orang tentang pentingnya mematuhi aturan dan mengakui kesalahan.
 - Tindakan penebusan atau restorasi
Sanksi lain yang dapat diterapkan adalah tindakan penebusan atau restorasi. Pelanggar mungkin diminta untuk melakukan tindakan

tertentu sebagai bentuk penebusan, seperti berjalan di sepanjang jalan di desa dan meneriakkan "jangan ikut kami, kami telah berdosa" ataupun membantu dalam kegiatan komunitas, membersihkan lingkungan. Tindakan ini bertujuan untuk memulihkan hubungan dengan komunitas dan memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh pelanggaran.

Kesimpulannya Mekanisme pelaksanaan aturan dalam tradisi E'haka/E'ha melibatkan peran penting pemimpin komunitas, pengawasan oleh tim khusus dan masyarakat, serta sanksi yang jelas bagi pelanggar. Penegakan aturan ini memastikan bahwa tradisi E'haka/E'ha tetap efektif dalam mencegah pencurian dan menjaga harmoni di masyarakat. Sanksi bagi pelanggar, seperti ganti rugi uang, pengakuan, pengakuan dosa, dan tindakan penebusan, dirancang untuk mendorong kepatuhan dan mempromosikan rekonsiliasi jika terjadi pelanggaran. Dengan mekanisme ini, tradisi E'haka/E'ha berkontribusi pada stabilitas dan ketertiban dalam komunitas.

3. Pastoral Konseling

Secara etimologis istilah Pastoral berasal dari bahasa latin *Pastore*, sedangkan dalam bahasa Yunani disebut *Poimen* yang berarti gembala. Sama halnya dengan pendeta yang mempunyai tugas menjaga warga gereja atau jemaat. Aart Van Beek mengatakan didalam kata gembala terkandung pengertian tentang hubungan antara Allah yang penuh kasih dengan manusia lemah yang membutuhkan arahan dan bimbingan.⁹ Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas "pendeta" yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau "domba-Nya". Pengertian ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai "Pastoral Sejati" atau "Gembala yang baik" (Yohanes 10).

Menurut J. L. CH. Abineno, pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang dijalankan oleh pastor, dari kata latin yang berarti gembala. Motif gembala dalam Alkitab adalah ekspresi dari penjagaan atau pemeliharaan Allah yang penuh dengan kasih. Hal ini paling jelas dilihat dalam perjanjian-Nya dengan Israel dan yang membuat Israel menjadi umat-Nya. Allah juga yang memimpinnya melintasi sejarah ke tanah yang Ia janjikan kepada mereka. Bukan hanya itu, Allah juga adalah penjaga Israel, yang "tidak terlelap dan tidak tidur" (Maz. 121:4). Penjagaan atau pemeliharaan Allah yang sama ditugaskan kepada tiap-tiap orang yang Ia ciptakan menurut gambar-Nya terhadap saudaranya yang laki-laki atau perempuan.¹⁰ Melalui Yesus Kristus, Allah telah memberikan kepada murid-murid-Nya dan gereja-Nya, suatu model pelayanan yang memperlihatkan kebutuhan gereja-Nya akan Dia dalam segala yang gereja-Nya lakukan.

Konseling berasal dari bahasa Inggris *to counsel* yang secara harafiah artinya memberi arahan. Konseling merupakan hubungan timbal balik antara dua individu, yakni konselor dalam upaya pendampingan atau membimbing seseorang (konseli) yang membutuhkan pengertian dalam mengatasi persoalan yang di hadapinya. Tujuan

⁹ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 10

¹⁰ J. L. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2000),h. 9

konseling adalah memberikan kesempatan bagi klien untuk mengeksplor, menemukan, dan menjelaskan cara hidup yang lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi berbagai situasi.¹¹

Howard Clinebell menegaskan bahwa konseling yang mengedukasi bergerak menuju pada penemuan fakta, konsep, nilai, keyakinan, keterampilan, bimbingan, atau nasihat yang dibutuhkan oleh konseli dalam mengatasi masalahnya. Mengomunikasikan nilai-nilai edukasi secara langsung dalam membantu konseli menemukan pengetahuan tentang konseling. Menolong konseli memanfaatkan informasi yang ada untuk mengerti masalahnya, membuat keputusan yang baik, atau menanggulangi masalahnya secara konstruktif.¹²

Jadi pastoral konseling adalah sebuah interaksi dua arah antara seorang hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya. Dalam hubungan ini, konselor berusaha membimbing konseli menuju kondisi percakapan konseling yang ideal, sesuai dengan situasi konseli tersebut. Hal ini bertujuan agar konseli benar-benar dapat memahami dan mengenali apa yang sedang terjadi dalam dirinya, masalah yang dihadapinya, kondisi hidupnya, serta situasi dan permasalahan yang sedang di hadapinya. Proses ini akan membantu konseli memahami permasalahan yang dihadapi dan mencari cara untuk mengatasi atau menyelesaikan masalah tersebut.¹³

4. Sikap Pastoral Konseling

Pada bukunya Yohan Brek mengenai budaya Masamper dia secara komprehensif menggambarkan sikap konseling pastoral dengan menggunakan istilah "*conducie atmosphere*" atau suasana percakapan yang ideal yang meliputi:

- a. "*Understanding*," yaitu sikap konselor pastoral yang penuh pengertian. Dalam pelayanan konseling pastoral, konselor harus sepenuhnya memahami dan mengerti dengan baik tentang keberadaan konseli secara profesional.
- b. "*Empathy*," yaitu sikap empati yang positif. Konselor pastoral mampu mengekspresikan kesediaan dan kemampuannya untuk berempati dengan konseli, dengan sungguh-sungguh merasakan apa yang dirasakan konseli.
- c. "*Acceptance*," yaitu sikap menerima konseli apa adanya. Konselor pastoral mampu menerima konseli sebagaimana adanya tanpa syarat. Keberhasilan pelayanan konseling pastoral terkadang tergantung pada kemampuan konselor atau hamba Tuhan untuk menerima konseli dengan egala keadaannya.
- d. "*Listening*," yaitu sikap, kemampuan, dan kesediaan untuk mendengarkan keluhan dan perjuangan konseli secara profesional.
- e. "*Reflectie Listening*," yaitu kemampuan untuk merenungkan apa yang sudah didengar dari konseli terkait dengan perjuangan yang dialami oleh konseli.
- f. "*Responding*," yaitu kemampuan konselor untuk merespons dengan penuh keterampilan sebagai seorang konselor pastoral yang berusaha menciptakan suasana percakapan yang kondusif. Keterampilan yang dimaksud meliputi

¹¹ Abu Bakar, *Dasar-dasar konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010) h. 16

¹² Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2006) h. 32

¹³ J. Saputri, "Pastoral Konseling sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh",

<https://osf.io>, Diakses 1 Mei 2024

kehangatan (*warmth*), dukungan (*support*), ketulusan (*genuineness*) dari sikap konselor pastoral, dan simulasi (*stimulating*) untuk mendorong konseli.¹⁴

5. Fungsi Konseling Pastoral

Dalam bukunya "konseling pastoral, teori dan penerapannya" Yohan Brek menegaskan dalam perkembangan teori dan penerapan pendampingan penggembalaan kemudian fungsi penggembalaan tersebut menjadi fungsi konseling pastoral. Dalam bukunya ada sepuluh fungsi konseling pastoral merupakan dasar yang kuat bagi pemenuhan layanan konseling pastoral.

- Fungsi membimbing
- Fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan
- Fungsi menopang/menyokong
- Fungsi menyembuhkan/memulihkan
- Fungsi mengasuh/memelihara
- Fungsi mengutuhkan
- Fungsi memberdayakan (*empowering*)
- Fungsi mentransformasi
- Fungsi preventif (Pencegahan)
- Fungsi misional (pengutusan)¹⁵

Dalam peran pastoral konseling pada konteks tradisi E'haka/E'ha memiliki beberapa fungsi utama yang berkontribusi pada kesejahteraan individu dan komunitas. Pastoral konseling adalah pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip agama dan spiritualitas dengan teknik konseling untuk mendukung, membimbing, dan menyembuhkan serta membantu orang-orang untuk menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks ini fungsi pastoral konseling yang digunakan mencakup:

Fungsi membimbing

Fungsi ini sangat cocok dalam konteks pastoral konseling, terutama dalam tradisi E'haka/E'ha. Fungsi ini mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan mendukung, mengarahkan dan memberikan nasihat kepada individu atau komunitas dalam menjalani tantangan dan membuat keputusan yang bijaksana. Fungsi ini sangat relevan dalam pendekatan pastoral konseling di talaud melalui tradisi E'haka/E'ha:

- **Membimbing dalam pengambilan keputusan etis**

Tradisi E'haka/E'ha memiliki aturan yang jelas tentang perilaku yang dapat di terima dan tidak dapat diterima, khususnya terkait pencurian buah kelapa. Dalam pastoral konseling, fungsi membimbing melibatkan membantu individu memahami aturan ini dan membuat keputusan yang sesuai dengan etika komunitas. Konselor dapat membimbing anggota

¹⁴ Yohan Brek, Budaya Masamper, *Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, h. 100-101

¹⁵ Yohan Brek, *Konseling Pastoral, Teori dan Penerapannya* (Purwokerto Selatan: penapersada, 2023), h. 112-

komunitas dalam memahami pentingnya kebutuhan terhadap aturan dan dampak positifnya pada kehidupan sosial.

- **Membimbing dalam rekonsiliasi dan restorasi**
Ketika terjadi pelanggaran aturan dalam tradisi E'haka/E'ha, pastoral konseling berperan untuk membimbing proses rekonsiliasi dan restorasi. Fungsi ini membimbing ini mencakup membantu individu yang melanggar untuk mengakui kesalahan mereka, menerima sanksi, dan mengambil langkah-langkah untuk memulihkan hubungan dengan komunitas. Konselor dapat memberikan panduan untuk mendukung proses penyembuhan dan rekonsiliasi.
- **Membimbing dalam penguatan solidaritas komunitas**
Pastoral konseling yang berfokus pada tradisi E'haka/E'ha dapat membimbing masyarakat dalam memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Konselor dapat mendorong partisipasi dalam kegiatan tradisi dan mengajak anggota komunitas untuk bekerja sama dalam menjaga harmoni. Dengan membimbing masyarakat ke arah keterlibatan yang positif, konselor membantu menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat.
- **Membimbing dalam pertumbuhan spiritual**
Dalam konteks tradisi E'haka/E'ha, konselor dapat membantu individu dalam perjalanan spiritual mereka, mendukung dengan doa, dan memberikan panduan berdasarkan prinsip-prinsip agama. Konselor dapat membantu individu untuk menemukan makna dan arah dalam kehidupan mereka, terutama dalam konteks komunitas yang memiliki tradisi yang kuat. Fungsi membimbing sangat relevan dalam pastoral konseling melalui tradisi E'haka/E'ha. Fungsi ini memungkinkan konselor untuk memberikan dukungan, arahan, dan nasihat kepada individu atau komunitas dalam berbagai aspek, termasuk pengambilan keputusan etis, rekonsiliasi, penguatan solidaritas dan pertumbuhan spiritual. Dengan pendekatan yang mendalam dan relevan dengan tradisi ini, fungsi membimbing dalam pastoral konseling dapat menjadi elemen kunci dalam mendukung komunitas Talaud melalui tradisi E'haka/E'ha.

Fungsi preventif (mencegah)

Fungsi preventif atau mencegah dalam pastoral konseling dalam konteks tradisi E'haka/E'ha sangat penting untuk menjaga harmoni komunitas, mencegah konflik, dan mendukung hubungan sosial yang kuat. Tradisi E'haka/E'ha yang berasal dari Desa Dalam dan memiliki peraturan ketat tentang panen kelapa untuk mencegah pencurian, menyediakan kerangka kerja yang dapat digunakan dalam pendekatan pastoral konseling untuk mencegah berbagai bentuk perilaku negatif dan mempromosikan etika komunitas. Berikut adalah fungsi preventif pastoral konseling dalam konteks pastoral konseling.

- **Pencegahan pencurian**

Salah satu tujuan utama dari tradisi E'haka/E'ha adalah mencegah pencurian buah kelapa, dalam pastoral konseling, konselor dapat menggunakan tradisi ini sebagai kerangka kerja untuk mengajarkan etika dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kepatuhan terhadap aturan. Fungsi pencegahan ini dapat mencegah perilaku yang melanggar hukum dan mendukung ketertiban dalam komunitas.

- **Pencegahan isolasi sosial**

Dalam tradisi E'haka/E'ha, partisipasi komunitas adalah kunci. Pastoral konseling dapat mencegah isolasi sosial dengan mendorong keterlibatan aktif dalam tradisi dan kegiatan komunitas lainnya. Dengan mengarahkan masyarakat untuk berpartisipasi dan mendukung satu sama lain, konselor dapat membantu mencegah perasaan keterasingan dan meningkatkan solidaritas.

- **Pencegahan krisis spiritual**

Tradisi E'haka/E'ha sering dikaitkan dengan praktik spiritual, seperti doa bersama dan ibadah syukur. Pastoral konseling dapat mencegah krisis spiritual dengan memperkuat hubungan spiritual individu dan komunitas. Konselor dapat memberikan bimbingan rohani dan mendukung praktik spiritual dalam konteks tradisi ini.

Fungsi mencegah pada pastoral konseling dalam konteks tradisi E'haka/E'ha mencakup berbagai aspek, dari mencegah pencurian hingga konflik dan pelanggaran etika. Dengan memanfaatkan kerangka tradisi ini, konselor dapat memberikan pendekatan yang relevan dan efektif untuk menjaga harmoni dalam komunitas, mendorong solidaritas, dan mencegah masalah sebelum terjadi atau agar tidak berulang. Pastoral konseling yang berfokus pada pencegahan membantu menciptakan komunitas yang lebih kuat, aman dan penuh dengan nilai-nilai etika.

D. Kesimpulan

Tradisi E'haka/E'ha adalah aturan desa di Talaud, Sulawesi Utara, sejak 1935, untuk mengatasi pencurian buah kelapa. Selama 3 bulan, masyarakat dilarang memetik kelapa untuk tujuan komersial, kecuali untuk kebutuhan pribadi atau acara khusus. Ada sanksi bagi pelanggar, seperti denda dan ritual permintaan maaf publik. Mekanisme pelaksanaannya melibatkan pemimpin komunitas dalam mengumumkan aturan, tim pengawas untuk memantau, dan partisipasi aktif dari masyarakat. Sanksi bagi pelanggar termasuk denda uang, pengakuan dosa, dan tindakan penebusan. Dalam pastoral konseling, tradisi ini digunakan sebagai pendekatan untuk membantu masyarakat mengatasi konflik, memulihkan hubungan, dan membangun solidaritas. Fungsi pastoral konseling mencakup membimbing dalam pengambilan keputusan etis, rekonsiliasi, penguatan solidaritas komunitas, dan pertumbuhan spiritual. Ini membantu menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik dalam komunitas.

Referensi

Abineno J. L., Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2000

- AG Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Bakar Abu, *Dasar-dasar konseling*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010
- Beek Aart Van, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Brek Yohan, *Budaya Masamper, Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, 2022
- Brek Yohan, *Konseling Pastoral, Teori dan Penerapannya*, Purwokerto Selatan: penapersada, 2023
- Clinebell Howard, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Jainuri A., *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*, Surabaya: LPAM, 2004
- Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954
- Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, DIsertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2011
- Said Edward, *Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1932, h.12
- Saputri J., "Pastoral Konseling sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh", <https://osf.io>, Diakses 1 Mei 2024
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Supranto, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Syam Nur, *Islam pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005